

BAB II

KEBIASAAN MEMBACA CERPEN DENGAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI

A. Hakikat Membaca

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Membaca merupakan proses memahami dan menginterpretasikan simbol-simbol tulisan yang berupa huruf, angka atau tanda baca. Membaca adalah proses melafalkan lambang-lambang bunyi. Membaca tidak hanya melafalkan lambang-lambang tertulis tanpa mempersoalkan apakah rangkaian kata atau kalimat yang diucapkan itu dipahami, tetapi lebih dari itu. Membaca adalah proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh karena itu membaca tidak hanya melihat kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana saja. Namun membaca merupakan kemampuan untuk memahami dan menafsirkan teks tertulis yang mempunyai amanat disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Menurut Purba, Zainuri, Syahfitri & Ramadhani (2023: 181) membaca adalah suatu kegiatan dalam bentuk pelafalan atau mengeja tulisan. Menurut Tarigan (2015: 7) Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca adalah proses memahami kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan sehingga pembaca dapat memadukan dan merangkum menggunakan bahasa sendiri. Menurut Yuliana (2017:346) membaca adalah suatu aktivitas yang menghubungkan antara aspek penglihatan dan aspek kognitif dalam menafsirkan bahasa yang telah dialih kodekan dalam bentuk tulisan. Sejalan dengan Patiung (2016: 353) membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses atau kegiatan untuk memahami isi serta pesan tersirat maupun tersurat dari suatu bacaan. Dengan begitu pada hakikatnya membaca yang baik tidak hanya sekedar melafalkan simbol-simbol bahasa, namun menekankan pentingnya pemahaman terhadap apa yang dibaca. Seseorang yang membaca tanpa memahami isi bacaan, tidak akan mendapatkan pesan dari apa yang dibaca.

2. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya memiliki tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki tujuan. Tujuan membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Menurut Patiung (2016: 355) tujuan membaca adalah memahami seluruh informasi yang tertera dalam teks bacaan sehingga dapat menjadi bekal ilmu pengetahuan (pengembangan intelektual) untuk masa depan pembaca itu sendiri. Menurut Tarigan (2015:9) berikut ini tujuan membaca yaitu :

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh, apa-apa yang dibuat oleh tokoh, apa yang telah terjadi pada tokoh khusus atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat tokoh.
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya.
- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, ketiga/seterusnya setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian dibuat dramatisasi.
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-

kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal.

- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar.
- f. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apabila kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu.
- g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah mencari dan menemukan informasi juga memahami makna suatu bacaan, sehingga dapat membandingkan bacaan dan menarik kesimpulan berdasarkan pemahaman yang didapat.

3. Manfaat Membaca

Banyak manfaat yang didapatkan dari membaca. Melalui membaca siswa dapat memperluas ilmu pengetahuan, menambah informasi untuk diri sendiri, meningkatkan pengetahuan serta menambah ide. Pengaruh bacaan sangat besar terhadap pola berfikir seorang siswa. Menurut Patiung (2016:11) menyatakan manfaat membaca adalah sebagai berikut : a) Dapat menstimulasi mental, b) Mengurangi Stress, c) Menambah wawasan dan keterampilan, d) Menambah kosakata, e) Dapat meningkatkan kualitas memori, f) Mengasah keterampilan untuk berpikir, g) Memperluas pemikiran, h) Meningkatkan fokus dan konsentrasi, i) Dapat meningkatkan hubungan sosial, j) Membantu kita mengetahui dunia luar.

Sejalan dengan Artana (2015: 20) manfaat membaca sebagai berikut: a) Membaca menambah wawasan cakrawala ilmu pengetahuan, b) Mempermudah memahami berbagai mata pelajaran atau masalah lainnya c) Mempertinggi kemampuan siswa atau mahasiswa dalam membandingkan,

meneliti dan mempertajam pelajaran yang sudah di dapatkan di kelas atau di perkuliahan, d) Menigkatkan apresiasi seni sastra dan seni-seni lainnya, e) Meningkatkan kemampuan untuk mengenal siapa dirinya dan mengenal lingkungannya yang lebih luas, f) Meningkatkan keterampilan dan memperluas minat, g) Mengembangkan watak dan pribadi yang baik, h) Meningkatkan selera dan kemampuan dalam membedakan yang baik dan buruk, i) Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif, j) Mendidik belajar mandiri k) Menambah perbendaharaan kata, l) Mendidik berpikir kritis, m) Memicu timbulnya ide baru, n) Memperluas pengalaman, o) Sarana kreasi yang mudah dan murah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat membaca adalah memperluas pengetahuan dan wawasan, juga berkontribusi pada pengembangan mental dan emosional. Dengan membaca juga dapat meningkatkan fokus, konsentrasi serta kemampuan berpikir kritis.

4. Kebiasaan Membaca

Setiap peserta didik yang sudah menjalani proses belajar di dalam kehidupannya, maka siswa cenderung melakukan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dan menunjukkan perubahan dibandingkan sebelumnya. Kebiasaan ini muncul akibat respons yang berkurang melalui stimulus berulang. Dalam proses belajar, kebiaasan juga mencakup pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Melalui proses pengurangan ini terbentuklah pola perilaku baru yang relatif stabil dan otomatis.

Menurut Nita & Naini (2021:85) mengemukakan kebiasaan membaca merupakan suatu aktivitas yang rutin dilakukan dalam proses penalaran untuk mencapai pemahaman terhadap gagasan dan informasi yang didapat melalui lambang-lambang baik yang tertulis maupun tidak. Aktivitas membaca tidak hanya membutuhkan mulut untuk mengeja dan mata untuk melihat, akan tetapi aktivitas membaca membutuhkan otak dan aktivitas pemahaman.

Menurut Tantri (2016:20) kebiasaan membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan seorang secara otomatis, mekanis dengan sengaja atau terencana dan teratur atau berulang-ulang dalam rangka memaknai isi suatu

bacaan. Kebiasaan membaca merupakan suatu pola atau rutinitas yang dilakukan seseorang secara konsisten untuk membaca berbagai jenis teks, baik itu buku, artikel, majalah atau materi digital. Kebiasaan membaca tidak dapat terbentuk dalam waktu singkat, melainkan berkembang secara bertahap dan memerlukan waktu yang cukup lama dengan kata lain frekuensi membaca sangat berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan membaca. Ketika seseorang memiliki kebiasaan membaca, hal itu akan membantu mereka dalam memahami teks yang dibaca.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan, kebiasaan membaca adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang rutin dilakukan untuk memahami informasi atau gagasan melalui teks. Kebiasaan membaca sangat penting dalam proses penalaran dan pemahaman informasi, baik melalui teks tertulis maupun digital. Semakin sering seseorang membaca, semakin baik kemampuan mereka dalam memahami isi bacaan.

5. Aspek Kebiasaan Membaca

Kebiasaan membaca memiliki beberapa aspek penting, yaitu minat (Perpaduan antara keinginan, kemauan dan motivasi) dan keterampilan membaca yaitu keterampilan mata dan penguasaan teknik-teknik membaca. Dalam hal tersebut penentuan terbentuknya kebiasaan membaca yang efisien. Menurut Devi (2017) aspek utama kebiasaan membaca meliputi:

a. Sikap terhadap membaca

Sikap terhadap membaca mencakup pandangan dan perasaan individu terhadap aktivitas membaca. Sikap positif terhadap membaca dapat menciptakan minat dan motivasi yang lebih besar. Sebaliknya, sikap negatif dapat menghambat seseorang untuk membaca.

b. Frekuensi membaca

Frekuensi membaca merujuk pada seberapa sering seseorang melakukan aktivitas membaca. Ini bisa bervariasi dari membaca setiap hari, mingguan, hingga bulanan. Frekuensi yang tinggi biasanya menunjukkan minat yang besar dan kebiasaan yang baik, sementara

frekuensi yang rendah bisa mengindikasikan kurangnya minat atau akses terhadap bahan bacaan.

c. Jumlah buku yang dibaca

Jumlah buku yang dibaca dalam periode tertentu (misalnya, per bulan atau per bulan) adalah indikator lain dari kebiasaan membaca. Ini bisa bervariasi berdasarkan waktu luang, minat dan tujuan individu. Membaca lebih banyak buku dapat memperluas pengetahuan dan wawasan seseorang.

d. Jenis buku yang dibaca

Jenis buku yang dibaca mencerminkan minat dan preferensi individu. Ini bisa berupa fiksi, non-fiksi, buku akademis, biografi atau genre lainnya. Pilihan ini seringkali dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, minat personal dan tujuan membaca.

e. Motivasi membaca

Motivasi membaca adalah alasan di balik keinginan seseorang untuk membaca. Motivasi ini bisa bersifat intrinsik, seperti keinginan untuk belajar atau menikmati cerita atau ekstrinsik, seperti tuntutan sekolah atau pekerjaan. Memahami motivasi ini penting untuk mendorong seseorang agar lebih aktif dalam membaca.

Dalam hal ini, Munandar dalam Tantri (2016) mengatakan bahwa terdapat dua belas aspek kebiasaan membaca, yaitu sebagai berikut:

1. Kesenangan membaca

Kesenangan membaca mencakup pengalaman positif yang dirasakan saat membaca. Jika seseorang menemukan kepuasan dan kesenangan, mereka cenderung lebih sering meluangkan waktu untuk membaca.

2. Keseringan membaca

Keseringan membaca merujuk pada seberapa sering seseorang melakukan aktivitas membaca. Ini bisa diukur dalam jumlah hari atau sesi membaca dalam seminggu.

3. Jumlah buku yang dibaca dalam waktu tertentu

Hal ini menunjukkan berapa banyak buku yang dibaca dalam jangka waktu tertentu, misalnya sebulan atau tahun. Banyaknya buku yang dibaca dapat mencerminkan minat dan komitmen individu terhadap membaca.

4. Asal buku bacaan yang diperoleh

Asal buku bacaan mencakup sumber dari mana buku diperoleh, seperti perpustakaan, toko buku atau digital. Sumber ini dapat mempengaruhi jenis dan jumlah buku yang tersedia.

5. Keseringan mengunjungi perpustakaan

Keseringan mengunjungi perpustakaan menunjukkan seberapa sering seseorang menggunakan fasilitas perpustakaan. Ini dapat berkaitan dengan akses terhadap berbagai jenis bahan bacaan.

6. Macam buku yang disenangi

Hal ini mencakup genre atau kategori buku yang disukai seperti fiksi, non-fiksi, biografi, atau buku akademis. Preferensi ini mencerminkan minat pribadi dan tujuan membaca.

7. Ketepatan membaca

Ketepatan membaca merujuk pada kemampuan individu untuk memilih bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman mereka. Pilihan yang tepat dapat meningkatkan pengalaman membaca.

8. Hal berlangganan surat kabar

Aspek ini mencakup keputusan untuk berlangganan surat kabar, kebiasaan membaca yang melibatkan pembelian atau pendaftaran untuk menerima edisi surat kabar secara berkala, baik dalam bentuk cetak maupun digital.

9. Bagian surat kabar yang dibaca

Aspek ini merujuk pada bagian tertentu dari surat kabar yang paling menarik bagi pembaca, seperti berita, opini, olahraga atau hiburan.

10. Hal berlangganan majalah

Aspek ini menunjukkan apakah seseorang berlangganan majalah atau tidak. Hal ini mencerminkan minat terhadap topik tertentu yang dibahas dalam majalah.

11. Jenis majalah yang dilanggani

Aspek ini mengacu pada kategori majalah yang dipilih untuk dilanggani, seperti fashion, teknologi, kesehatan, atau budaya. Hal ini mencerminkan minat dan preferensi membaca.

12. Majalah yang paling disenangi untuk dibaca.

Aspek menunjukkan majalah spesifik yang paling disukai oleh pembaca, biasanya karena konten, gaya penulisan atau relevansi dengan kehidupan mereka.

Dari kedua pendapat di atas, maka penulis memilih aspek kebiasaan membaca mencakup berbagai elemen, seperti sikap terhadap membaca, waktu yang digunakan untuk membaca, frekuensi membaca dan jumlah serta jenis bacaan yang dibaca. Dengan memahami dan mengembangkan aspek-aspek ini, individu dapat meningkatkan kebiasaan membaca mereka, yang pada gilirannya dapat memperkaya pengetahuan dan memperluas wawasan.

B. Keterampilan Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis adalah suatu kegiatan yang menghasilkan sebuah karya tulis. Menulis merupakan hasil, yaitu menuangkan pikiran ke dalam bentuk tulisan. Menurut Sardila (2015:113) menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat ekspresif dan produktif. Dikatakan ekspresif karena menulis merupakan hasil pikiran dan perasaan yang dapat dituangkan melalui aktivitas menggerakan motorik halus melalui goresan-goresan tangan kita. Selanjutnya dikatakan produktif karena merupakan proses dalam menghasilkan satuan bahasa berupa karya nyata, hingga lahir dalam bentuk tulisan.

Menurut Musaba (2018: 4) menulis adalah melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan atau perasaan melalui suatu lambang (tulisan). Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis juga merupakan proses penyampaian pikiran dalam bentuk tulisan yang bermakna.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan isi pikiran ke dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan proses pembuatan makna dan serangkaian pembuatan teks termasuk di dalamnya menghasilkan, mengatur, dan mengembangkan ide dalam kalimat serta menyusun, membentuk, membaca ulang teks, mengedit dan merevisi sebuah teks.

2. Tujuan Menulis

Saat seseorang menulis pasti memiliki tujuan tertentu. Tujuan itu berhubungan dengan gagasan atau informasi yang ingin dikomunikasikan melalui tulisan. Menulis bertujuan untuk menyampaikan suatu gagasan secara tidak langsung kepada orang lain atau pembaca. Menurut Mahendra (2018: 273) ada beberapa tujuan menulis diantaranya adalah: a) Memberi informasi, yakni menyampaikan fakta-fakta mengenai peristiwa, b) Menjelaskan tulisan yang menganalisis atau menguraikan mengapa suatu peristiwa, masalah, tren atau fenomena terjadi, c) Mengarahkan tulisan, d) Membujuk atau menyakinkan orang, e) Meringkaskan atau membuat suatu rangkuman dari suatu karya. Sejalan dengan Helaluddin & Awalludin (2020:6) tujuan menulis yaitu sebagai berikut: a) Tujuan informasi atau penerangan, b) Tujuan penugasan, c) Tujuan estetis, c) Tujuan kreatif, d) Tujuan konsumtif.

Dari berbagai pendapat diatas tujuan menulis adalah menyampaikan atau mengungkapkan suatu informasi maupun gagasan secara tidak langsung melalui tulisan kepada pembaca.

3. Manfaat menulis

Menulis tentunya memiliki manfaat yang beragam bagi pembaca. Manfaat menulis yaitu dapat mengembangkan kemampuan dalam mengembangkan berbagai ide atau gagasan. Menulis juga memiliki manfaat sebagai media untuk mencerahkan isi hati perasaan. Menurut Helaluddin & Awalludin (2020: 6) manfaat menulis yaitu sebagai berikut:

- a. Dengan semakin sering menulis, penulis akan mengetahui secara lebih detail tentang kemampuan dan potensi dirinya yang harus dikembangkan
- b. Dapat mengembangkan gagasan sesuai dengan kemampuan penalarannya
- c. Dapat mengembangkan wawasan dan fakta/fakta yang memiliki hubungan
- d. Dengan menulis akan selalu menumbuhkan ide-ide baru bagi penulis
- e. Menulis juga dapat menumbuhkan rasa objektivitas bagi penulisnya
- f. Membantu memecahkan permasalahan

Sejalan dengan Sardila (2015:114) manfaat menulis yaitu, a) menghilangkan stress, b) alat untuk menyimpan memori, c) membantu memecahkan masalah, d) melatih berfikir tertib dan teratur.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah sebagai alat atau media untuk menuangkan isi pikiran dan dapat mengembangkan kemampuan dan wawasan.

4. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis dikategorikan sulit karena menulis bukan hanya merupakan produk namun juga berupa pengembangan ide, gagasan, imaji juga pendapat seseorang yang dituangkan melalui media berupa tulisan. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa berfungsi untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, maupun perasaan penulis kepada yang menggunakan media tulis. Menurut Mahmur, Hasbullah & Masrin (2021: 177) Keterampilan menulis adalah kecakapan seseorang dalam menuangkan ide, gagasan dan perasaannya melalui lambang-lambang tulisan dengan mengikuti kaidah penulisan yang berlaku.

Menurut Sari (2018: 92) keterampilan menulis merupakan sebuah proses untuk menuangkan atau menyampaikan suatu gagasan, ide, pendapat dalam bentuk bahasa tulis yang bertujuan untuk memberitahukan, meyakinkan, atau menghibur pembaca. Menurut Arni (2015:3) keterampilan menulis adalah keterampilan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam menuangkan ide, gagasan, perasaannya dalam sebuah tulisan. Keterampilan menulis juga merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada pembaca dengan jelas dan tepat melalui sebuah tulisan.

5. Keterampilan Menulis Puisi

Keterampilan menulis puisi adalah kemampuan untuk menciptakan karya sastra yang menggunakan bahasa dengan cara estetis dan emosional. Menurut Safitri, Suwandi, Waluyo, dan Satoto (2018:5) Kreatif menulis puisi adalah sebuah ide ekspresif yang mengalir dari pikiran seseorang ke dalam tulisan yang bersifat faktual, fungsional, dan ekspositoris, serta mempunyai makna asli fitur, spontan dan imajinatif yang dituangkan ke dalam suatu bentuk menulis puisi dengan melibatkan kemampuan kreatif, kemampuan berbahasa dan kemampuan sastra. Menurut Yuliandri (2016: 39) keterampilan menulis puisi merupakan suatu keterampilan yang mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan melalui bahasa tulis, serta mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis puisi adalah kemampuan dalam menciptakan suatu karya sastra yang mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan. Hal ini melibatkan penggunaan bahasa yang dapat membangkitkan imajinasi dan merangsang panca indra. Dengan demikian, menulis puisi merupakan suatu bentuk ekspresi yang mendalam dan kreatif.

C. Puisi

1. Pengertian Puisi

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra. Teks puisi merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa yang padat dan estetik untuk menyampaikan perasaan, ide, atau pengalaman. Menurut Widyahening & Sari (2016: 9) puisi adalah bentuk karya sastra yang bahasanya dipadatkan agar memiliki kekuatan pengucapan. Puisi sering kali memiliki ritme, rima dan imaji yang kuat, serta bisa menggunakan bahasa kiasan seperti metafora dan personifikasi. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasi kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Menurut Septiana & Sari (2021:99) puisi merupakan karya sastra yang menggunakan kata-kata indah yang terikat oleh baris, rima, bait, irama, daksi dan majas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah suatu karya sastra yang kreatif dan imajinatif dengan menggunakan bahasa dan kata-kata yang indah. Puisi juga merupakan sarana untuk mengungkapkan isi hati dan perasaan dalam bentuk tulisan.

2. Ciri-Ciri Puisi

Puisi memiliki ciri ciri yang berbeda dari karya sastra lainnya. Ciri-ciri puisi yaitu sebagai berikut: 1) Mengutamakan keindahan, 2) Bahasa yang digunakan ringkas dan konotatif, 3) Disajikan dalam bentuk monolog. Menurut Andani (2023:84) ciri-ciri puisi sebagai berikut: 1) Ritme/irama, 2) Metrum/rima, 3) Polagrafi, 4) struktur bahasa. Menurut

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan ciri ciri puisi yaitu menekankan keindahan dan menggunakan bahasa yang ringkas serta konotatif. Selain itu, ciri-ciri puisi juga mencakup ritme, metrum, rima, polagrafi dan struktur bahasa yang semuanya berkontribusi pada kekuatan ekspresif dan estetika puisi.

3. Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi

Struktur fisik dan struktur batin puisi adalah dua hal yang penting dalam membangun sebuah karya puisi secara utuh. Menurut Widyahening & Sari

(2016: 56) struktur fisik berkaitan dengan aspek bahasa yang digunakan, sedangkan struktur batin berkaitan dengan isi atau pesan puisi tersebut.

Struktur fisik puisi terdiri atas:

a. Diksi (pemilihan kata-kata yang tepat)

Dalam puisi hal yang penting dalam penulisan sebuah puisi. Diksi merupakan pemilihan kata yang tepat dan dilakukan oleh penyair dalam mengungkapkan pengalamannya ke dalam puisi. Menurut Hikmat, Puspitasari & Hidayatullah (2017: 36) diksi merupakan segala hal yang berkaitan dengan pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dalam menyajikan puisinya. Menurut Haslinda (2019:) diksi adalah pemilihan kata yang sangat erat kaitannya dengan hakikat puisi yang penuh pemandatan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan kata untuk menggambarkan bagaimana perasaan pengarangnya di dalam menulis puisi.

b. Pengimajian (pencitraan)

Menurut Pratiwi & Rohmanurmata (2018:5) imaji adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti pengelihatan, pendengaran, dan perasaan. Sejalan dengan Muawiyah & Herlili (2019:7) pengimajian adalah susunan kata yang mengungkapkan atau melukiskan imajinasi yang diciptakan oleh penyair , yakni panca indera, pengelihatan, penciuman, perabaan dan pencecepan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan pengimajian adalah elemen penting dalam sastra yang menggambarkan pengalaman indrawi.

c. Kata konkret

Kata konkret dalam puisi merujuk pada kata-kata yang dapat merujuk langsung pada benda, pengalaman atau peristiwa yang dapat dirasakan oleh indera. Menurut Pratiwi & Rohmanurmata (2018:5) kata konkret adalah kata-kata yang dapat diungkapkan dengan indra. Sejalan dengan Hikmat, Puspitasari & Hidayatullah (2017: 38) kata konkret adalah

kata-kata yang mampu digambarkan secara konkret oleh pikiran pembaca saat membaca sebuah puisi.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata-kata yang dapat dirasakan secara langsung melalui indera dan dapat divisualisasikan oleh pembaca.

d. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara penyair menggunakan kata-kata dan teknik sastra untuk mengekspresikan perasaan, menciptakan suasana dan menyampaikan makna. Menurut Muawiyah & Herlili (2019:8) gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang mengungkapkan makna yang bukan sebenarnya yang menggunakan bahasa kiasan yang digunakan penyair agar dapat menghidupkan efek tertentu. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah sebuah cara yang digunakan penyair untuk mengekspresikan perasaannya dengan bahasa kiasan.

e. Tipografi

Tipografi adalah cara penyajian teks puisi melalui pemilihan jenis huruf, ukuran, warna, jarak antar kata dan penataan visual lainnya. Menurut Widianto (2019: 5) tipografi adalah pembeda antara puisi dengan prosa dan drama dari segi visualitas. Menurut Pratiwi & Rohmanurmeta (2018:3) tipografi adalah pengaturan dan penulisan kata, larik dan bait dalam puisi. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tipografi adalah cara penyajian puisi untuk membedakan dari prosa dan drama melalui aspek visual.

D. Penelitian Relevan

Sehubungan dengan penelitian ini, penulis telah menelaah penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal tersebut dilakukan sebagai acuan untuk membuat sebuah penelitian yang tepat. Dalam hal ini penulis bertujuan mencari hubungan antara variabel (korelasi).

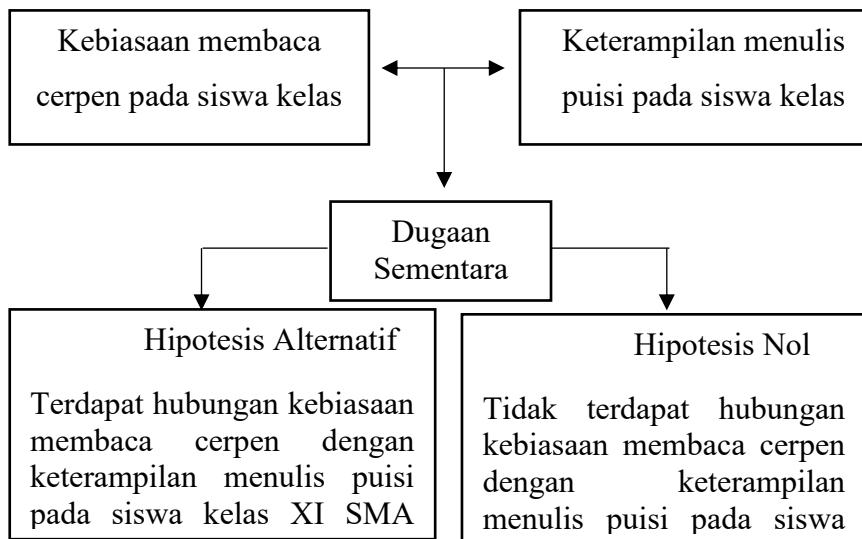
Adapun yang menjadi acuan penulis dalam menyusun penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini adalah studi yang dilakukan oleh Widya Amalia Putri dkk. Pada tahun 2023 dengan judul “ Hubungan Kebiasaan Membaca Karya Sastra dan Keterampilan Menulis Puisi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan membaca karya sastra dan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas IX SMPN 3 Losari Brebes. Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan, artinya semakin tinggi kebiasaan membaca karya sastra maka semakin tinggi pula keterampilan mereka dalam menulis puisi. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi. Penelitian ini berhasil memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara kedua variabel. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara mendalam dan hanya berfokus pada konteks satu sekolah.
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Hendrisman pada tahun 2019 dengan judul “ Hubungan Keterampilan Menulis Cerpen Dengan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMAN 1 Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan menulis cerpen berhubungan dengan keterampilan menulis puisi siswa kelas X SMAN 1 kecamatan akabiluru kabupaten lima puluh kota. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan korelasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca cerpen dapat berkontribusi pada peningkatan keterampilan menulis puisi siswa. Keterbatasan dalam penelitian ini hanya berfokus pada konteks sekolah tertentu.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan suatu peristiwa dalam penelitian yang mengandung hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat serta dugaan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. (Sugiyono, 2019:95) Adapun kerangka berpikirnya dapat digambarkan pada bagan dibawah ini :

Kerangka Berpikir



Berdasarkan paparan di atas dapat dijelaskan bahwa kerangka berpikir mengacu pada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas menjadi faktor penyebab munculnya variabel terikat, sedangkan variabel terikat muncul diakibatkan oleh adanya variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah hubungan antara kebiasaan membaca cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Sanggau dan variabel terikatnya adalah keterampilan menulis puisi pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Sanggau.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, dimana rumusan masalah penelitian ini telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Menurut Sugiyono (2019:99) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu masalah. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Sanggau.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Sanggau.

